

Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist: Sebuah Pendekatan *Library Research*

Diana Febrianti¹, Imam Sopingi², Anita Musfiroh³

^{1,2,3}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹dianafebrianti2005@gmail.com, ²m.imam290983@gmail.com, ³anitamusfiroh@unhasy.ac.id

Abstract

This research aims to examine the role of scholars in the process of codifying the Qur'an and Hadith, focusing on their contribution to the collection, writing and preservation of Islam's sacred texts. This study also aims to understand the methodology used by scholars in maintaining the authenticity of the Qur'an and Hadith. This research uses a qualitative method with a library research approach. Data was collected from primary and secondary literature which includes the works of classical and contemporary scholars, such as Ibn Abi Dawud, As-Suyuti, and Muhammad Mustafa Al-A'zami. Data analysis was conducted using historical and methodological approaches to reveal the strategic role of scholars in the codification of the Qur'an and Hadith. The study shows that scholars played a significant role in preserving the authenticity of revelation through a process of codification that involved the collection of written records, the memorization of companions, and the establishment of uniform reading standards. The codification of the Qur'an reached its peak during the time of Caliph Uthman bin Affan, while the codification of hadith began systematically during the time of Caliph Umar bin Abdul Aziz. The role of scholars in the codification of the Qur'an and Hadith is very important to maintain the authenticity of Islamic teachings. This codification process not only preserved the texts from distortion, but also became the foundation for the development of Islamic science. This study highlights the importance of a scientific approach in documenting revelation and sunnah, and provides insight into the challenges and innovations of scholars in preserving the Islamic heritage.

Keywords: Codification, Scholars, Qur'an, Hadith, Methodology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ulama dalam proses kodifikasi Al-Qur'an dan Hadis, dengan fokus pada kontribusi mereka dalam pengumpulan, penulisan, dan pelestarian teks-teks suci Islam. Penelitian ini juga bertujuan memahami metodologi yang digunakan ulama dalam menjaga keaslian Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Data dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder yang meliputi karya-karya ulama klasik dan kontemporer, seperti Ibn Abi Dawud, As-Suyuti, dan Muhammad Mustafa Al-A'zami. Analisis data dilakukan dengan pendekatan historis dan metodologis untuk mengungkap peran strategis ulama dalam kodifikasi Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menunjukkan bahwa ulama berperan signifikan dalam menjaga keotentikan wahyu melalui proses kodifikasi yang melibatkan pengumpulan catatan tertulis, hafalan para sahabat, dan penetapan standar bacaan yang seragam. Kodifikasi mushaf Al-Qur'an mencapai puncaknya pada masa Khalifah Utsman bin Affan, sedangkan kodifikasi hadis dimulai secara sistematis pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Peran ulama dalam kodifikasi

Al-Qur'an dan Hadis sangat penting untuk menjaga keaslian ajaran Islam. Proses kodifikasi ini tidak hanya menjaga teks dari distorsi, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu keislaman. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan ilmiah dalam mendokumentasikan wahyu dan sunnah, serta memberikan wawasan tentang tantangan dan inovasi ulama dalam menjaga warisan Islam.

Kata Kunci: Kodifikasi, Ulama, Al-Qur'an, Hadis, Metodologi

PENDAHULUAN

Kodifikasi Al-Qur'an dan hadits merupakan bagian penting dari sejarah Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam menghadapi banyak kesulitan untuk memastikan bahwa ajaran agama yang dibawa oleh Nabi adalah benar, terutama yang berkaitan dengan wahyu Al-Qur'an dan hadist. Kodifikasi Al-Qur'an sendiri dimulai sejak zaman Rasulullah dan berlangsung selama tiga periode, yaitu periode Nabi Muhammad SAW, periode Abu Bakar, dan periode Utsman bin Affan.¹

Terutama pada masa Khalifah Utsman bin Affan, kodifikasi mencakup pengumpulan seluruh wahyu yang sebelumnya tersebar dalam bentuk tulisan yang tidak terorganisir. Banyak sahabat yang telah menghafal Al-Qur'an, namun mereka menyadari bahwa kematian mereka bisa menyebabkan hilangnya bagian dari wahyu tersebut. Oleh karena itu, mereka mengkodifikasi Al-Qur'an menjadi sebuah mushaf. Proses ini berdampak pada kemajuan ilmu agama dan pemahaman umat terhadap teks suci.²

Sebelum kodifikasi yang lebih sistematis, Al-Qur'an dan hadits disampaikan secara lisan maupun tulisan kepada masyarakat.³ Ulama memainkan peran penting dalam proses ini, baik dalam pengumpulan, penyusunan, maupun penetapan standart otentikasi terhadap Al-Qur'an serta menyaring hadist-hadist yang sahih dan yang lemah. Memahami peran ulama dalam mengkodifikasi keduanya sangat penting untuk memahami proses ilmiah dan sejarahnya.⁴

¹ Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 143–60, <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>.

² Lutfi Agus Hermanzah and Imam Sopingi, "Strategy of Islamic Marketing: Studi Kasus Pada Pariwisata Religi," *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 3, no. 3 SE-Articles (October 2022): 109–25, <https://doi.org/10.33752/jies.v3i3.5870>.

³ Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 153–66, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.

⁴ Athina Ummaya Ghizael, "Telaah Kritis Atas Pandangan William Montgomery Watt Terhadap Kodifikasi Al-Qur'an" (UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2024).

Urgensi penelitian ini juga sangat tinggi, mengingat tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist di era digital saat ini. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pemahaman yang mendalam tentang kodifikasi teks-teks suci menjadi semakin penting untuk menjaga integritas ajaran Islam. Penelitian Rochmah (2023) mengidentifikasi bagaimana ulama dapat berperan dalam mendidik masyarakat untuk memahami teks-teks ini dengan benar dan kontekstual.⁵ Rahmatullah *et al.* (2021) menyatakan adanya peningkatan fenomena ekstremisme dan penafsiran yang menyimpang, kontribusi ulama dalam memberikan tafsir yang moderat dan inklusif sangat diperlukan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat.⁶ Selain itu, dengan meningkatnya tantangan modernitas, penting untuk memahami bagaimana ulama beradaptasi dan berinovasi dalam menyampaikan ajaran Islam kepada generasi muda.⁷

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya gap dalam kajian mengenai peran ulama dalam kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, penelitian oleh Murtadlo (2023) menyoroti pentingnya pendidikan dalam memahami Al-Qur'an, tetapi tidak secara spesifik membahas kontribusi ulama dalam proses kodifikasi.⁸ Selain itu, studi oleh Rahmatullah *et al.* (2021) menunjukkan pengaruh M. Quraish Shihab dalam studi tafsir, namun tidak membahas secara mendalam tentang proses kodifikasi yang melibatkan ulama.⁹ Penelitian Dinda *et al.* (2022) meneliti pengembangan lembar kerja siswa dengan pendekatan kontekstual pada subtema manusia dan lingkungan berbasis ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰ Musyarofah (2020) memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai peran ulama dalam kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist,

⁵ Defi Miftachur Rochmah, "Pengembangan Aplikasi Qur'an Hadist Learning (QHL) Pada Kelas VIII Di MTs Negeri 18 Jombang," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 1, no. 4 (2023): 382–90, <https://doi.org/10.47233/jpst.v1i2.409>.

⁶ Rahmatullah, Hudriansyah, and Mursalim, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *Subuf* 14, no. 1 (2021): 127–51, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.

⁷ Rukman Ar Said *et al.*, "Pendampingan Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an Menggunakan Metode Gerakan Isyarat ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an)," *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2022): 511–22, <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i3.1222>.

⁸ Ghulam Murtadlo *et al.*, "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (2023): 112–18, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.

⁹ Rahmatullah, Hudriansyah, and Mursalim, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer."

¹⁰ Dinda, Sumardin Raupu, and Mawardi, "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Subtema Manusia Dan Lingkungan Berbasis Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9356–68, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3863>.

serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik Islam di masyarakat.¹¹ Dengan demikian, penelitian yang lebih mendalam harus dilakukan mengenai kontribusi ulama dalam kedua proses kodifikasi tersebut, serta metode ilmiah yang mereka gunakan untuk menjaga ajaran Islam murni melalui Al-Qur'an dan hadist.¹²

Peran ulama tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan, tetapi juga melibatkan pembinaan metodologi dalam pengumpulan, verifikasi, serta penyusunan teks-teks suci tersebut. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana ulama memainkan peran penting dalam proses kodifikasi Al-Qur'an dan hadist.¹³ Dengan studi sejarah, metodologi, dan aspek keilmuan yang telah banyak dilakukan mengenai peran ulama dalam mengkodifikasi Al-Qur'an dan hadist.¹⁴ Judul "Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist: Sebuah Pendekatan *Library Research*" menarik untuk diteliti karena menyentuh aspek penting dalam sejarah dan perkembangan pemikiran Islam. Proses kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist merupakan tonggak sejarah yang tidak hanya mempengaruhi pemahaman agama tetapi juga membentuk identitas komunitas Muslim di seluruh dunia. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ulama berkontribusi dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam melalui kodifikasi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam konteks sosial dan politik yang berbeda.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran ulama dalam proses kodifikasi Al-Qur'an dan hadist dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mempelajari bagaimana ulama terlibat dalam mengumpulkan, menyusun

¹¹ Siti Musyarofah, "Penerapan Metode Latihan Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an Jurnal Ilmu Alqur'an* 1, no. 1 (2020): 14–19, <https://doi.org/10.37985/hq.v1i1.7>.

¹² Nur Munawaroh and Muhammad Kosim, "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2021): 78–89, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.25>.

¹³ Madaniyah and Agustiar, "Analisis Pengumpulan Al Qur'an Dalam Berbagai Periode," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 02 (2024): 895–907, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4970>.

¹⁴ Achmad Syaumi Hifni, "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 208–22, <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21761>.

teks Al-Qur'an dan hadis,¹⁵ serta metodologi ilmiah yang mereka gunakan untuk memastikan bahwa teks tersebut murni dan akurat.¹⁶ Penelitian ini juga untuk meningkatkan pemahaman tentang peran penting ulama dalam menjaga keutuhan ajaran Islam melalui dua sumber utama agama ini, Al-Qur'an dan hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dari karya-karya klasik dan kontemporer. Sumber primer mencakup kitab seperti *Al-Masahif* karya Ibn Abi Dawud dan *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya As-Suyuti. Sumber sekunder meliputi buku-buku modern seperti *The History of the Qur'anic Text* karya Muhammad Mustafa Al-A'zami dan artikel-artikel jurnal terkait kodifikasi Al-Qur'an dan Hadis. Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan membaca, menelaah, dan mencatat poin-poin penting dari sumber-sumber yang relevan. Penulis juga membandingkan berbagai pendapat ulama terkait kodifikasi Al-Qur'an dan Hadis untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat data-data penting dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah.¹⁷ Analisis data dilakukan dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis. Pendekatan historis¹⁸ digunakan untuk memahami konteks kodifikasi Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan analisis deskriptif-analitis digunakan untuk mengidentifikasi pola metodologi yang digunakan ulama.¹⁹ Data diklasifikasikan berdasarkan tema seperti pengumpulan teks, metodologi verifikasi, dan implikasi kodifikasi terhadap perkembangan ilmu Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist

Dalam pandangan muslim, Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan dasar-dasar prinsip dalam segala persoalan

¹⁵ Ali Wafa Yasin and Imam Sopingi, "Pandangan Ekonom Muslim Terkait Cryptocurrency: Studi Komparasi Pemikiran Buya Hamka Dengan Sayyid Qutb," *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 5, no. 2 (2024): 83–94, <https://doi.org/10.33752/jies.v5i2.6775>.

¹⁶ Iendy Zelvian Adhari et al., *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli* (Penerbit Widina, 2021).

¹⁷ Hernawaty Manalu, Fahrudin Ramly, and Imam Sopingi, *Metode Penelitian Ekonomi: Konsep, Metode, Dan Implementasi*, PT. Mifandi Mandiri Digital (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024).

¹⁸ Juriko Abdussamad et al., *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024).

¹⁹ Harnilawati et al., *Metodologi Penelitian* (Makasar: Cendekia Publisher, 2024).

kehidupan manusia dan merupakan kitab universal.²⁰ Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dalam pandangan muslim dijamin dan selalu dipelihara oleh Allah, sebagaimana penegasan Allah dalam firman-Nya; (QS. Al Hijr: 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”. (QS. Al Hijr, 15: 9)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah. Keotentikannya dijaga langsung oleh Allah hingga akhir zaman. Tidak ada perubahan, penambahan, atau pengurangan sedikit pun yang dapat terjadi padanya.²¹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Tafsir al-Jalalain* menyatakan bahwa Allah menegaskan jaminan penjagaan terhadap Al-Qur'an dari distorsi atau perubahan. Allah menjaga makna, lafaz, dan ajaran Al-Qur'an sehingga tetap relevan untuk seluruh umat manusia.²² Sedangkan penjelasan yang berbeda lagi dari al-Qurtubi menjelaskan bahwa penjagaan Al-Qur'an oleh Allah mencakup penjagaan melalui hafalan para *huffaz* (penghafal Al-Qur'an) dan tulisan yang tersebar di berbagai belahan dunia. Tidak ada kitab lain yang mendapatkan penjagaan seperti ini.²³

Mushaf Al-Qur'an yang ada hingga sekarang ternyata telah melalui perjalanan panjang yang berliku-liku selama kurun waktu lebih dari 1400 tahun silam dan memiliki latar belakang sejarah yang panjang.²⁴ Para ulama membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode, dimana periode pertama adalah periode hijrah (ayat-ayat *makkiyyah*), dan periode sesudah hijrah (ayat-ayat *madaniyyah*). Ketahuilah sesungguhnya Al-Qur'an ketika di zaman *nubuwwah* telah ada tertulis akan tetapi terpencar-pencar tidak runtut dan urut. Kemudian

²⁰ Izzatul Laila, “Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014): 45–66, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>.

²¹ Ismā'il Ibn 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Juz 2, Hlm. 462 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999).

²² Jalaluddin As-Suyuthi and Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Al-Jalalain*, Juz 14, Hlm. 25 (Madinah: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1983).

²³ Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Li-Abkām Al-Qur'ān*, Juz 10, Hlm. 275 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

²⁴ Siti Jumrotun and Ellyza Roza, “Rekam Jejak Penyusunan Mushaf Usmani Pada Masa Khalifah Usman Bin Affan,” *Jurnal Media Informatika* 5, no. 2 SE- (June 2024): 108–13.

menjadi runut dan dinamakan mushaf pada masa Abu Bakar al-Shiddiq ra. ketika tahun sebelas hingga tiga belas dan selesai pada zaman khalifah Utsman bin Affan.²⁵ Kodifikasi Al-Qur'an sendiri adalah proses pengumpulan Al-Qur'an yang awalnya hanya berbentuk mushaf saja sehingga dibukukan menjadi Al-Qur'an yang sempurna.²⁶

Yang dimaksud dengan pengumpulan Al-Qur'an oleh para ulama adalah salah satu dari dua pengertian di antaranya adalah pengumpulan dalam arti *hifzu* (menghafalnya dalam hati) dan pengumpulan dalam arti *kitabatuhi kullihi* (penulisan Al-Qur'an secara keseluruhan) baik dengan memisahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya secara terpisah dan setiap surah ditulis dalam satu lembar, atau menggabungkan semua surah dalam lembaran yang terkumpul, sebagiannya ditulis secara terpisah.²⁷

Kegiatan kodifikasi hadist dimulai pada masa pemerintahan Islam dipimpin oleh khalifah 'Umar ibn 'Abd al-Aziz (99-101 H.), (khalifah kedelapan bani Umayyah), melalui intruksinya kepada Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm (gubernur Madinah) dan para ulama Madinah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadis dari para penghafalnya.²⁸ Dalam pembahasan terdahulu telah dikatakan bahwa pada masa jahiliyah dan masa pertama Islam aktivitas tulis-menulis telah ada.²⁹

Ibn Abi Dawud dalam *Al-Masahif* menjelaskan bahwa kodifikasi Al-Qur'an merupakan usaha pengumpulan mushaf-mushaf yang tersebar pada masa sahabat ke dalam satu bentuk kitab yang standar agar terjaga keotentikannya.³⁰ Selain itu, As-Suyuti menyatakan, kodifikasi adalah salah satu langkah penting dalam menjaga wahyu agar tetap otentik dan tidak mengalami distorsi.³¹ Sedangkan Muhammad Mustafa Al-A'zami dalam *The History of the Qur'anic*

²⁵ Sholeh Darat Al-Samarani, *Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2020).

²⁶ Cahaya Khaeroni, "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)," *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017): 195–206, <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>.

²⁷ Manna' Khalil Al-Qatan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cetakan 17 (Bogor: Penerbit Litera AntarNusa, 2016).

²⁸ Abdussamad et al., *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*.

²⁹ Muflihatul Fauza, Dani Arisandi, and Imam Sopingi, *Dinamika Ekonomi Mikro Syariah: Prinsip, Aplikasi, Dan Implementasi*, ed. naufal fahriza (malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grub, 2023).

³⁰ Abu Bakr Abdullah bin Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani Ibn Abi Dawud, *Al-Masahif* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995).

³¹ Abdul Rahman bin Abi Bakr bin Muhammad bin Sbiq al-Din al-Khudayri Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Cairo: Al-Halabi, 1951).

Text menjelaskan bahwa kodifikasi hadist dimulai secara lebih sistematis pada masa khalifah setelah Nabi Muhammad untuk melestarikan sunnah.³²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kodifikasi Al-Qur'an sebuah proses formal pengumpulan, penyusunan, dan pembukuan Al-Qur'an dalam bentuk tertulis setelah sebelumnya lebih banyak dihafal oleh para sahabat. Sedangkan kodifikasi hadist melibatkan pengumpulan dan pengklasifikasian perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad. Kedua proses ini bertujuan untuk melestarikan wahyu *Ilahi* dan sunnah Nabi dalam bentuk yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pentingnya Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist

Kodifikasi Al-Qur'an dan hadist memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keaslian, kemurnian dan keberlanjutan ajaran Islam. Beberapa alasan mengapa kodifikasi Al-Qur'an dan hadist sangat penting sebagai berikut: (1) Menjaga Keaslian dan Kemurnian Wahyu yaitu karena Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, teksnya harus dipelihara dengan baik. Ini adalah alasan mengapa Al-Qur'an dikodifikasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan dikumpulkan menjadi satu mushaf.³³ Begitu juga dengan hadist. Kodifikasi hadist yang dilakukan oleh para ulama seperti, Imam Bukhari, Muslim, dan lainnya bertujuan untuk memastikan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW tidak disalahartikan sehingga umat Islam dapat meneruskan ajarannya dengan benar. Al-Khatib Al-Baghdadi menekankan bahwa mencatat ilmu adalah upaya untuk menjaga agar ilmu tidak hilang akibat wafatnya ulama.³⁴ (2) Menghindari Penyebaran Hadist Palsu yaitu banyak hadist palsu yang disebar dalam Sejarah islam untuk alasan politik, ekonomi, atau sosial.³⁵ Untuk memastikan bahwa hadist yang dikodifikasi oleh para ulama, seperti yang ditemukan dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dilakukan melalui proses seleksi yang ketat. Dalam proses ini, perawi hadist diverifikasi dari segi moralitas dan ketepatan riwayatnya. Hal ini memastikan bahwa umat Islam hanya menerima hadist yang sahih. Ibn Salah menyatakan bahwa

³² Muhammad Mustafa Al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003).

³³ Imam Sopingi et al., *Ekonomi Syariah*, ed. Yasmin Pratiwi (Sulawesi Selatan: Cedekia Publisher, 2024).

³⁴ Al-Khatib Al-Baghdadi, *Taqyid Al-Ilm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974).

³⁵ Khoirotnun Nisa and Imam Sopingi, "Pengaruh Kualitas Layanan, Emosional Marketing Dan Spiritual Marketing Terhadap Kepuasan Nasabah Tabungan," *JIES : Journal of Islamic Economics Studies* 1, no. 1 (2020): 50–60, <https://doi.org/10.33752/jies.v1i1.197>.

kodifikasi hadist menjadi fondasi ilmu periwayatan agar setiap hadis dapat diverifikasi otentisitasnya.³⁶ (3) Memudahkan Akses dan Pembelajaran yaitu dengan adanya kodifikasi, baik Al-Qur'an maupun hadist, umat Islam dapat lebih mudah mengakses dan mempelajari wahyu dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Misalnya, mushaf Al-Qur'an terorganisir memungkinkan umat Islam dengan mudah menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang mereka hadapi. Selain itu, kodifikasi hadist dalam kitab-kitab hadist memberikan panduan yang jelas dan terorganisir tentang sabda-sabda Nabi Muhammad SAW. Sehingga umat Islam dapat lebih mudah memahaminya. (4) Mencegah Perbedaan Penafsiran yaitu kodifikasi membantu mengurangi perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur'an dan hadist, dengan adanya buku referensi yang umum, seperti mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab hadist. Umat Islam dapat memiliki pemahaman yang sama tentang ajaran agama, yang mengurangi kemungkinan interpretasi yang salah atau menyimpang. Ahmad Von Denffer dalam *Introduction to the Sciences of the Qur'an* mencatat pentingnya kodifikasi untuk mencegah perpecahan di kalangan umat terkait bacaan Al-Qur'an.³⁷

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist memiliki signifikansi besar dalam menjaga keutuhan ajaran Islam. Dengan adanya kodifikasi, umat Islam memiliki sumber referensi yang dapat diakses lintas generasi tanpa kehilangan validitasnya. Kodifikasi juga berfungsi mencegah distorsi dan memastikan keseragaman dalam praktik ibadah.

Sejarah Proses Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Nabi SAW merupakan *Sayyid Al-Huffaz* (penghulu dari segala penghafal Al-Qur'an). Sementara para sahabat seolah berlomba-lomba penuh antusias menghafal setiap ayat Al-Qur'an yang dibacakan dan disampaikan Nabi SAW kepada mereka.³⁸ Dalam hal ini, setiap kali Nabi menerima ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya, Nabi memerintahkan beberapa sahabatnya untuk menuliskan dan menghafalnya, termasuk khalifah: Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Mu'awwiyah bin Abi

³⁶ Abu Amr Uthman bin Abd al-Rahman bin Uthman bin Musa al-Shahrazuri Ibn Salah, *Al-Muqaddimah Fi 'Ulum Al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986).

³⁷ Ahmad Von Denffer, *Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Leicester: Islamic Foundation, 1994).

³⁸ Munawir, "Problematisasi Sepuluh Kodifikasi Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 148–63, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2128>.

Sufyan, Khalid bin Walid, dan Tsabit bin Qais.³⁹ Adanya antusiasme yang tinggi dari para sahabat untuk menghafal Al-Qur'an ini, tidak heran apabila banyak hadist menginformasikan tentang keberadaan mereka (sekalipun dengan nama dan jumlah yang beragam). Di samping itu, Sebagian sahabat pun menuliskan Al-Qur'an yang turun itu atas kemauan mereka sendiri tanpa di perintah Nabi. Mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempeng batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang-belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata: "Kami menyusun Al-Qur'an di hadapan Rasulullah pada kulit binatang" ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dialami para sahabat dalam menuliskan Al-Qur'an. Dikarenakan keterbatasan alat tulis selain sarana tersebut. Al-Zarkasyi menyebutkan juga bahwa Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi, guna mencegah kemungkinan terjadinya perubahan pada suatu waktu. Penulisan Al-Quran secara tertib dilakukan kemudian sesudah Al-Qur'an selesai turun semua, yaitu pada saat wafatnya Rasulullah.

Kodifikasi Al-Qur'an Pada Masa Abu Bakar merupakan embrio awal. Abu Bakar menjalankan urusan Islam sesudah Rasulullah. Beliau dihadapkan peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan kemurtadan sebagian orang Arab, dengan ini Abu Bakar segera menyiapkan pasukan dan mengirimnya untuk memerangi orang murtad itu. Terjadi perang Yamamah yang menewaskan 70 penghafal Al-Qur'an dikalangan sahabat nabi gugur.⁴⁰ Umar bin Khattab melihat kenyataan tersebut merasa sangat khawatir dan takut hilangnya para *qari'* dan *huffaz* lebih banyak lagi sehingga ia menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul agar mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an. Abu Bakar menolak usulan ini dan keberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Akan tetapi, Umar tetap membujuknya, sehingga akhirnya Abu Bakar menerima usulan Umar tersebut. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam *qira'ah*, pemahaman dan kecerdasannya, ia juga telah menulis wahyu untuk Rasulullah SAW.

³⁹ Muh Syahrul Muharram, Halimah Basri, and Andi Miswar, "Proses Kodifikasi Dan Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Dan Sahabat," *Ash-Shahabab: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 191–97.

⁴⁰ Devy Wulandari and Nasrullah Bin Sapa, "Pengaruh Jam'al-Quran Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Khulafaurrasyidin Dalam Meningkatkan Teologi Dalam Kalangan Muslim Awam," *Pengaruh Jam'al-Quran Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Khulafaurrasyidin Dalam Meningkatkan Teologi Dalam Kalangan Muslim Awam* 4, no. 3 (2024): 625–44.

Dipilihnya Zaid sebagai orang yang disuruh mengumpulkan Al-Qur'an, didasari oleh beberapa alasan menurut para ulama antara lain karena Zaid adalah orang yang cerdas, masih muda, dan tidak memiliki sifat-sifat yang patut dipertanyakan. Hanya saja perannya sebagai penulis wahyu pada masa Nabi menjadi dasar pilihannya.⁴¹ Dalam menyusun Al-Qur'an, Zaid menggunakan metode yang sangat teliti berdasarkan petunjuk Abu Bakar dan Umar. Selama proses penyusunan, Zaid tidak serta merta mengandalkan apa yang dihafalnya, apa yang ditulisnya, atau apa yang didengarnya. Dalam kompilasi tersebut Zaid menggunakan dua referensi utama yaitu berdasarkan ayat yang ditulis di hadapan Nabi dan disaksikan langsung oleh beliau, yang kedua yaitu ayat yang dihafal dan ditulis dalam satu halaman dengan dua orang saksi shaleh yang memberikan kesaksian bahwa ayat tersebut sebenarnya ditulis di hadapan Nabi. Perlu diketahui bahwa Kumpulan Al-Qur'an yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit bukanlah kumpulan Al-Qur'an yang ditulis dalam satu mushaf, melainkan sekedar Kumpulan halaman yang didiktekan oleh Nabi SAW.⁴²

Dengan sangat teliti dan penuh kehati-hatian, akhirnya Zaid berhasil menghimpun catatan-catatan yang berserakan itu ke dalam satu naskah yang kemudian disebut dengan "Mushaf Al-Quran".⁴³ Setelah selesai mengerjakan pekerjaan berat itu, Zaid menyerahkan mushaf itu kepada khalifah Abu Bakar, Setelah ia wafat pada tahun 13 H/634 M, mushaf Al-Qur'an yang satu itu selanjutnya dipegang oleh khalifah Umar bin Khattab, dan sepeninggal khalifah Umar mushaf Al-Qur'an itu disimpan di rumah salah seorang putrinya yang bernama Siti Hafsa ra. istri Nabi Muhammad SAW, hingga akhirnya Al-Qur'an terkumpul dan disusun pada masa pemerintahan Utsman bin Affan.

Pada Masa Utsman bin Affan penyebaran Islam bertambah luas selama pemerintahan Utsman bin Affan sampai ke berbagai kota. Maka Gerakan pengajaran Al-Qur'an semakin berkembang seiring dengan perkembangan umat Islam. Para *qari'* pun tersebar di berbagai wilayah dan setiap wilayah itu belajar Al-Qur'an dari yang dikirim kepada mereka. Seperti orang-orang di negeri Syam belajar dari Ubay bin Ka'ab ra. Orang yang di Kufah belajar dari Abdullah bin

⁴¹ Arrijalul Aziz Inayatullah and Safruroh, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 18–27, <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>.

⁴² Loso Judijanto et al., *Inovasi Ekonomi Syariah: Menyongsong Pertumbuhan Dan Keadilan* (Medan: Yayasan Literasi Sains Indonesia, 2024).

⁴³ Zaenal Arifin Madzkur, Mustopa Mustopa, and Irwan Irwan, "Pentashihan Dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia, 1957-2020," *Subuf* 13, no. 2 (2020): 289–307, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.589>.

Mas'ud ra. Dan Sebagian penduduk lain belajar Al-Qur'an kepada Abu Musa al-'Asy'ari ra dengan bacaan yang beraneka ragam sesuai dengan tuntutan.⁴⁴

Tetapi pada pemerintahan Utsman ini terdapat keberagaman dalam cara pembacaan Al-Qur'an yang disebabkan adanya perbedaan dialek antar suku yang berasal dari daerah berbeda-beda.⁴⁵ Dengan demikian khalifah Utsman melakukan tindakan preventif untuk mengatasi perbedaan bacaan yang sangat mengkhawatirkan itu, sehingga umat Islam diharapkan tetap pada bacaan yang sama. Selanjutnya Khalifah Utsman membentuk komisi yang terdiri dari Zaid bin Tsabit (sebagai pemimpin/penulis Al-Qur'an), Abdullah bin Zubeir, Said bin al-'Ash (seorang sahabat yang pandai berbahasa Arab sekaligus penulis ringkas kitab Al-Qur'an), dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Tugas panitia ini adalah mencadangkan Al-Qur'an atau menyalin halaman-halamannya menjadi sebuah buku serta bekerjasama menyempurnakan bacaan Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf Abu Bakar.

Dalam melaksanakan tugas menulis, Utsman berpesan untuk berpedoman pada bacaan para penghafal Al-Qur'an, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka mengenai bahasa (bacaan), hendaknya ditulis sesuai dialek para penghafal Al-Qur'an Suku Quraisy karena Al-Qur'an diturunkan dalam dialek mereka.⁴⁶ Setelah halaman-halaman tersebut disalin dalam mushaf, Utsman mengirimkan salinannya ke seluruh wilayah dunia Islam agar Masyarakat tidak lagi berbeda pendapat tentang Al-Qur'an. Jumlah duplikatnya adalah tujuh. Ketujuh eksemplar dikirimkan, satu eksemplar ke Makkah, Syam, kota Yaman, Bahrain, Bashra dan Kufah, dan satu eksemplar ditinggalkan di Madinah untuk Utsman sendiri. Mushaf ini dikenal dengan mushaf Utsmani. Utsman kemudian memerintahkan pembakaran Al-Qur'an yang ditulis oleh Sebagian umat Islam yang bertentangan dengan mushaf mutawatir Utsmani.⁴⁷

Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dari sejak pengumpulan, pembukuan, dan penggandaan disebut "*Tulisan Kufi*", merupakan salah satu jenis tulisan yang diberi nama kota Kaufah. Tidak seperti mushaf Al-Qur'an saat ini, penulisan Al-

⁴⁴ Imam Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, ed. Tim Editor Indiva (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008).

⁴⁵ Imam Sopingi, "Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' Ulum Al-Din," *Iqtishoduna* 10, no. 2 (2014): 142–48.

⁴⁶ Muhda Hadi Saputra and Rahmad, "Sistematika Siklus Penulisan Al-Qur'an," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 SE-Articles (February 2022): 203–10.

⁴⁷ Lavinatus Sholikhah, Mardiaty, and Linda Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 64–82, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>.

Qur'an tidak diberi tanda baca bunyi seperti fathah, kasrah, dhammah, dan titik-titik (titik satu, dua, dan tiga) di atas dan di bawah. Sementara itu, umat Islam telah berkembang pesat dan mereka banyak berbaur dengan orang-orang yang bukan bangsa Arab. Akhirnya bahasa-bahasa "*ajam*" atau bahasa non-Arab mulai merusak kemurnian dan keaslian bahasa Arab, sehingga banyak orang yang salah membaca lafadz Al-Qur'an.⁴⁸ Kekhawatiran pun muncul dikarenakan nash-nash Al-Qur'an akan berubah jika mushaf ditulis tanpa tanda baca Al-Qur'an. Pada tahun 65 H, tampillah generasi yang terdiri dari beberapa orang pembesar pemerintahan untuk memelihara umat dari kekeliruan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.⁴⁹

Upaya perbaikan itu dilakukan berangsur-angsur dari generasi ke generasi hingga mencapai puncaknya pada akhir abad ke-3 H.⁵⁰ Ulama tidak menyukai adanya perbaikan karena khawatir akan terjadi penambahan dalam Al-Qur'an. Namun, pada akhirnya itu menjadi legal dan bahkan dianjurkan. Perbaikam itu dianjurkan karena ia dapat menjaga mushaf dari kesalahan dan penyimpangan. Kini, upaya untuk menyempurnakan rasm mushaf telah mencapai titik tertinggi dalam bentuk tulisan Arab. Hingga akhir abad ke-4 H, para penulis rajin menulis mushaf dengan huruf *Kufi*, yang merupakan huruf Arab dan biasa digunakan oleh penduduk Kufah. Pada awal abad ke-5 H, huruf *nasakh* yang indah mulai mengambil alih yang memungkinkan penggunaan titik dan bunyi suara (harakat) seperti yang kita kenal sekarang.

Menurut al-Zafzaf, faktor yang melatarbelakangi kodifikasi hadis pada masa 'Umar ibn 'Abd al-Aziz adalah adanya kekhawatiran hilangnya hadis bersama dengan wafatnya ulama yang tersebar di berbagai negeri dan banyaknya berita yang diada-adakan oleh pelaku *bid'ah* seperti Khawarij yang berupa hadis-hadis palsu. Dengan demikian, para periwayat hadis sangat berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadis.⁵¹ Adanya respon positif dari umat Islam, maka terkumpul beberapa catatan-catatan hadis dengan hasil yang berbeda, dimana Abu Bakar ibn Hazm berhasil menghimpun hadis dalam jumlah yang

⁴⁸ Zen Amrullah, Muhammad Hifdil Islam, and Mohammad Idris Bin Ishak, "Kodifikasi Wahyu," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2020): 210–30, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.319>.

⁴⁹ Siti Maimunatus Sofia, Nurul Laily, and Risqiatul Hidayah, "Kodifikasi Al-Qur'an Pasca Utsman Hingga Sekarang," *Journal of Indegenous Islamic Education* 1, no. 1 SE- (June 2023): 1–11.

⁵⁰ Mohammad Fattah and Matsna Afwi Nadia, "Kodifikasi Al-Quran Dan Hadits Perspektif Historis," *Reflektika* 14, no. 1 (2019): 101–37, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v14i1.898>.

⁵¹ Munawarsyah, "Sejarah Resmi Kodifikasi Hadits Nabi Muhammad SAW Sebagai Sumber Hukum Islam," *Universal Grace Journal* 1, no. 1 SE-Articles (February 2023): 13–20.

menurut para ulama kurang lengkap. Sedangkan ibn Shihab al-Zuhri berhasil menghimpunnya lebih lengkap. Ulama setelah al-Zuhri yang berhasil Menyusun kitab *tadwin* yang bisa diwariskan kepada generasi sekarang, adalah Malik ibn Anas (93-179H) di Madinah, dengan hasil karya yang bernama *al-Muwatta'*, sebuah kitab yang selesai disusun pada tahun 143 H dan merupakan kitab hasil kodifikasi pertama yang berisi hadist *marfu'*.

Pada awal abad ke-5 H, menitikberatkan usaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang berserakan dan memudahkan jalan pengambilan seperti mengumpulkan hadist-hadist dalam sebuah kitab.⁵² Di antara usaha ulama abad ke-5 adalah mengumpulkan hadist-hadist yang terdapat dalam kitab enam (*kutubus sittah*) dan lainnya dalam sebuah kitab besar. Ulama dalam melestarikan hadist tidaklah terlalu dipengaruhi oleh lemahnya *Daulah Islamiyah* yang mulai melenmah.⁵³ Ulama tekun menghafal dan mengumpulkan hadis-hadis yang ada pada kitab hadis sebelumnya, dan diberi nama sendiri.⁵⁴ Tersusun berbeda, berdasarkan bab, nama perawi, dan kemudian disusun lebih mudah lagi dengan berdasarkan tema.⁵⁵

Kodifikasi hadist abad ke-6 H sampai sekarang, dimana kegiatan perkembangan hadist pindah ke Mesir dan India setelah Hulagu Khan menghancurkan Baghdad. Banyak pemimpin pemerintah saat ini terlibat dalam ilmu hadist. Pada masa itu disebut masa pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan, dan diskusi. Dalam periode ini, ulama berusaha menerbitkan buku-buku hadist, menyaringnya, dan Menyusun kitab Takhrij dan kitab Jami' yang umum. Pada masa ini juga disusun kitab-kitab zawa'id, seperti kitab Zawa'id karya Ibnu Majah, kitab Zawa'id as-Sunnah al-Kubra karya al-Bushiry, dan lainnya. Pada dasarnya, banyak ulama hadist muncul di zaman sekarang dengan banyak kitab yang mereka tulis.

Periode ini, periwayatan hadist yang biasanya dilakukan melalui penyampaian dan penerimaan riwayat secara lisan atau hafalannya, sudah tidak banyak dilakukan. Strategi yang digunakan berbeda, dikarenakan penyampaian

⁵² Muhammad Syamsul Arifin, Nur Hadiati Janah, and Labib Muhammad Anufari, "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam," *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 39–50.

⁵³ Rohasib Maulana, "Historiografi Kodifikasi Hadis," *Al-Thiqah* 6, no. 1 (2023): 5, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v6i1.86>.

⁵⁴ Riska Yunitasari, "Masa Kodifikasi Hadis Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi Hingga Pasca Kodifikasi," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 101, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.287>.

⁵⁵ Asep Sulhadi and Izzatul Sholihah, "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi," *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 4, no. 1 SE- (September 2020).

dan penerimaan riwayat/hadist biasanya dilakukan melalui jalan ijazah dan muktabah.⁵⁶ Peran ulama dalam memelihara dan mengembangkan hadist nabi yang telah terhimpun dalam kitab-kitab hadis sebelumnya adalah dengan mempelajari, menghafal, memeriksa serta menyelidiki sanad-sanadnya, menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan, menghimpun segala sanad dan matan yang saling berhubungan serta yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut.⁵⁷

Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist

Ibn Abd al-Barr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlil* menjelaskan bahwa peran ulama adalah menjadi penjaga ilmu dan memastikan transmisi yang sahih.⁵⁸ KH. Ali Mustafa Yaqub dalam *Ilmu Hadis* menyoroti peran ulama dalam menentukan validitas sanad dan matan hadis untuk memastikan keotentikannya.⁵⁹ Syuhudi Ismail dalam *Ulum al-Qur'an dan Ulum al-Hadits* menjelaskan bahwa ulama berperan besar dalam melakukan seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi teks Al-Qur'an dan Hadis.⁶⁰ Secara rinci berdasarkan beberapa literatur dapat penulis kelompokkan menjadi tujuh peran ulama dalam proses kodifikasi Al-Qur'an dan Hadis yaitu:

1. Penjaga Keotentikan Wahyu

Ulama bertanggung jawab memastikan bahwa Al-Qur'an dan hadis yang dikodifikasi adalah wahyu otentik yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka mengembangkan sistem verifikasi yang ketat, seperti mengecek hafalan para sahabat, mengumpulkan catatan tertulis, dan memastikan mushaf Utsmani sesuai dengan bacaan yang mutawatir. Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Abu Bakar dan Utsman adalah bukti nyata dari peran ini.^{61,62,63}

2. Pembuat Metodologi Ilmiah

⁵⁶ Dasmun, "Studi Al-Quran Dan Al-Hadits,(Pendekatan Historis Dan Filologi)," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 85–94, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.15.

⁵⁷ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Kencana, 2008).

⁵⁸ Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad Ibn Abd al-Barr, *Jami' Bayan Al-'Ilm Wa Fadhlil* (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2007).

⁵⁹ KH. Ali Mustafa Yaqub, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).

⁶⁰ Syuhudi Ismail, *Ulum Al-Qur'an Dan Ulum Al-Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

⁶¹ Ibn Abi Dawud, *Al-Masabif*.

⁶² Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*.

⁶³ Denffer, *Introduction to the Sciences of the Qur'an*.

Ulama mengembangkan metodologi ilmiah untuk menilai sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis). Metode ini mencakup analisis kritis terhadap kredibilitas perawi, kesesuaian isi dengan Al-Qur'an, dan konsistensi dalam riwayat. Sistem ini menjadi fondasi ilmu hadis yang tetap relevan hingga kini.^{64,65,66}

3. Dokumentator Tradisi Lisan

Banyak tradisi Islam awalnya disampaikan secara lisan. Ulama mengambil langkah penting untuk mendokumentasikan tradisi lisan ini dalam bentuk tulisan untuk memastikan tidak hilang akibat wafatnya para sahabat atau perawi. Hal ini terutama dilakukan setelah Perang Yamamah, di mana banyak penghafal Al-Qur'an gugur.^{67,68,69}

4. Penjamin Keseragaman dan Standarisasi

Kodifikasi mushaf Utsmani adalah langkah penting untuk mencegah perpecahan umat akibat perbedaan bacaan Al-Qur'an. Ulama menyusun satu mushaf standar yang menjadi rujukan utama bagi seluruh umat Islam. Mereka juga menghapus mushaf yang memiliki perbedaan untuk menjaga keseragaman.^{70,71,72}

5. Pemelihara Nilai-Nilai Ilmu Pengetahuan

Ulama memandang ilmu sebagai amanah yang harus dijaga. Mereka mendorong pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pentingnya mencatat pengetahuan untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Kodifikasi Al-Qur'an dan hadis menjadi salah satu bentuk pelestarian nilai-nilai tersebut.^{73,74,75}

6. Pembimbing Umat dalam Pemahaman Wahyu

Selain mengkodifikasi, ulama juga membimbing umat dalam memahami isi wahyu. Mereka menyusun tafsir dan penjelasan hadis yang sesuai dengan

⁶⁴ Ibn Salah, *Al-Muqaddimah Fi 'Ulum Al-Hadith*.

⁶⁵ Al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*.

⁶⁶ Al-Baghdadi, *Taqyid Al-Ilm*.

⁶⁷ Ibn Abd al-Barr, *Jami' Bayan Al-'Ilm Wa Fadhl*.

⁶⁸ Al-Baghdadi, *Taqyid Al-Ilm*.

⁶⁹ Mustafa Shah, *Hadith: Origins and Developments* (London: Routledge, 2021).

⁷⁰ Ibn Abi Dawud, *Al-Masabih*.

⁷¹ Denffer, *Introduction to the Sciences of the Qur'an*.

⁷² Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*.

⁷³ Ibn Abd al-Barr, *Jami' Bayan Al-'Ilm Wa Fadhl*.

⁷⁴ Al-Baghdadi, *Taqyid Al-Ilm*.

⁷⁵ Al-Baghdadi.

konteks zaman, sehingga wahyu dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.^{76,77}

7. Pengembang Sistem Pendidikan Islam

Ulama berperan besar dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam yang mencakup kajian Al-Qur'an dan hadis. Sistem pendidikan ini memastikan bahwa generasi penerus tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menerapkannya sesuai prinsip-prinsip Islam.^{78,79}

Peran ulama dalam kodifikasi Al-Qur'an dan hadis mencakup penjagaan keotentikan, pengembangan metodologi ilmiah, dokumentasi tradisi lisan, standarisasi, pelestarian nilai-nilai ilmu, pembimbing umat, dan pengembang sistem pendidikan. Semua ini menunjukkan betapa strategisnya peran mereka dalam menjaga wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW agar tetap relevan sepanjang zaman. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ulama memiliki peran krusial sebagai pelopor dalam menjaga keaslian wahyu. Mereka tidak hanya bertugas mencatat, tetapi juga memastikan validitas teks dan periwayatannya. Proses ini melibatkan keilmuan mendalam, ketelitian, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Ulama seperti Zaid bin Tsabit dan Imam Bukhari menjadi teladan dalam kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ulama memiliki peran krusial dalam proses kodifikasi Al-Qur'an dan Hadis. Mereka memastikan keaslian wahyu melalui pengumpulan, penulisan, dan pelestarian teks. Kodifikasi ini menjadi dasar penting bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama secara autentik dan akurat hingga saat ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah yang diterapkan ulama, seperti verifikasi sanad dan matan hadis, masih relevan untuk menjaga keotentikan ajaran agama di era modern. Selain itu, kodifikasi Al-Qur'an dan Hadis mendukung keseragaman praktik keagamaan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik peran ulama dalam konteks sosial dan politik saat kodifikasi berlangsung. Penelitian juga dapat memperluas kajian tentang pengaruh teknologi modern terhadap upaya

⁷⁶ Al-Baghdadi.

⁷⁷ Shah, *Hadith: Origins and Developments*.

⁷⁸ Al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*.

⁷⁹ Denffer, *Introduction to the Sciences of the Qur'an*.

pelestarian teks-teks keagamaan di era digital, termasuk digitalisasi Al-Qur'an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Juriko, Imam Sopingi, Budi Setiawan, and Nurhikmah Sibua. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024.
- Adhari, Iendy Zelvian, Yudistia Teguh Ali Fikri, Jujun Jamaludin, Toto Sukarnoto, Didah Durrotun Naafisah, Irni Sri Cahyanti, Yayuk Sri Rahayu, Nema Widiyanti, Neli Purnamasari, and Ikhsan Bayanuloh. *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Penerbit Widina, 2021.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Taqyid Al-Ilm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Al-Qatan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Cetakan 17. Bogor: Penerbit Litera AntarNusa, 2016.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jāmi' Li-Ahkām Al-Qur'ān, Juz 10, Hlm. 275*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Samarani, Sholeh Darat. *Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: CV. Global Press, 2020.
- Al-Suyuti, Abdul Rahman bin Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq al-Din al-Khudayri. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Cairo: Al-Halabi, 1951.
- Amrullah, Zen, Muhammad Hifdil Islam, and Mohammad Idris Bin Ishak. "Kodifikasi Wahyu." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2020): 210-30. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.319>.
- Andariati, Leni. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 153-66. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.
- Arifin, Muhammad Syamsul, Nur Hadiati Janah, and Labib Muhammad Anufari. "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 39-50.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaluddin Al-Mahali. *Tafsir Al-Jalalain, Juz 14, Hlm. 25*. Madinah: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1983.
- Dasmun, H, and M SI. "Studi Al-Quran Dan Al-Hadits,(Pendekatan Historis Dan Filologi)." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 85-94. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.15.
- Denffer, Ahmad Von. *Introduction to the Sciences of the Qur'an*. Leicester: Islamic Foundation, 1994.
- Dinda, Sumardin Raupu, and Mawardi. "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Subtema Manusia Dan Lingkungan

- Berbasis Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9356–68. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3863>.
- Fattah, Mohammad, and Matsna Afwi Nadia. "Kodifikasi Al-Quran Dan Hadits Perspektif Historis." *Reflektika* 14, no. 1 (2019): 101–37. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v14i1.898>.
- Fauza, Muflihatul, Dani Arisandi, and Imam Sopingi. *Dinamika Ekonomi Mikro Syariah: Prinsip, Aplikasi, Dan Implementasi*. Edited by naufal fahriza. Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grub, 2023.
- Ghizael, Athina Ummaya. "Telaah Kritis Atas Pandangan William Montgomery Watt Terhadap Kodifikasi Al-Qur'an." UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2024.
- Harnilawati, Dita Rama Insiyanda, Imam Sopingi, Erlina Indriasari, Ofirenty Elyada Nubatonis, Femmy Sofie Schouten, Mega Suryandari, Patrisius Afrisno Udil, Veronica, and Magdalena Wangge. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Cendekia Publisher, 2024.
- Herlinawati, and Imam Sopingi. *Metodologi Penelitian*. Edited by Yasmin Pratiwi. Makassar: Cedekia Publisher, 2024.
- Hermanzah, Lutfi Agus, and Imam Sopingi. "Strategy of Islamic Marketing: Studi Kasus Pada Pariwisata Religi." *JIES : Journal of Islamic Economics Studies* 3, no. 3 SE-Articles (October 2022): 109–25. <https://doi.org/10.33752/jies.v3i3.5870>.
- Hifni, Achmad Syauqi. "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 208–22. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21761>.
- Ibn Abd al-Barr, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad. *Jami' Bayan Al-'Ilm Wa Fadhliah*. Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2007.
- Ibn Abi Dawud, Abu Bakr Abdullah bin Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani. *Al-Masahif*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Ibn Salah, Abu Amr Uthman bin Abd al-Rahman bin Uthman bin Musa al-Shahrazuri. *Al-Muqaddimah Fi 'Ulum Al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Ibnu Katsir, Isma'il Ibn 'Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Juz 2, Hlm. 462*. Beirut: Dār al-Fikr, 1999.
- Idri, M Ag. *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Kencana, 2008.
- Inayatullah, Arrijalul Aziz, and Safruroh. "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UIN Dalwa* 2, no. 1 (2024): 18–27. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>.
- Ismail, Syuhudi. *Ulum Al-Qur'an Dan Ulum Al-Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Judijanto, Loso, Eko Sudarmanto, Ramadhani Irma Tripalupi, Imam Sopingi, Fina Nafisah Hayaty, Kikin Mutaqin, Dede Nurwahidah, Angga Vita Lestari Soehardi, Dwi Hergastyasmawan, and Nurliza Lubis. *Inovasi Ekonomi*

- Syariah: Menyongsong Pertumbuhan Dan Keadilan*. Medan: Yayasan Literasi Sains Indonesia, 2024.
- Jumrotun, Siti, and Ellyza Roza. "Rekam Jejak Penyusunan Mushaf Usmani Pada Masa Khalifah Usman Bin Affan." *Jurnal Media Informatika* 5, no. 2 SE- (June 2024): 108–13.
- Khaeroni, Cahaya. "Sejarah Al-Qur'an(Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)." *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017): 195–206. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>.
- Laila, Izzatul. "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014): 45–66. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.45-66>.
- Madaniyah, and Agustiar. "Analisis Pengumpulan Al Qur'an Dalam Berbagai Periode." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 02 (2024): 895–907. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4970>.
- Madzkur, Zaenal Arifin, Mustopa Mustopa, and Irwan Irwan. "Pentashihan Dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia, 1957-2020." *Suhuf* 13, no. 2 (2020): 289–307. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.589>.
- Manalu, Hernawaty, Fahrudin Ramly, and Imam Sopingi. *Metode Penelitian Ekonomi: Konsep, Metode, Dan Implementasi*. PT. Mifandi Mandiri Digital. Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024.
- Maulana, Rohasib. "Historiografi Kodifikasi Hadis." *Al-Thiqoh* 6, no. 1 (2023): 5. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v6i1.86>.
- Muharram, Muh Syahrul, Halimah Basri, and Andi Miswar. "Proses Kodifikasi Dan Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Dan Sahabat." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 191–97.
- Munawaroh, Nur, and Muhammad Kosim. "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2021): 78–89. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.25>.
- Munawarsyah. "Sejarah Resmi Kodifikasi Hadits Nabi Muhammad SAW Sebagai Sumber Hukum Islam." *Universal Grace Journal* 1, no. 1 SE-Articles (February 2023): 13–20.
- Munawir. "Problematika Seputar Kodifikasi Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 148–63. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2128>.
- Munir, Miftakhul. "Metode Pengumpulan Al-Qur'an." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 143–60. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, and Zulfi Ayuni. "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2

- (2023): 112–18. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Musyarofah, Siti. "Penerapan Metode Latihan Dalam Pengembangan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an Jurnal Ilmu Alqur'an* 1, no. 1 (2020): 14–19. <https://doi.org/10.37985/hq.v1i1.7>.
- Nisa, Khoirotun, and Imam Sopingi. "Pengaruh Kualitas Layanan, Emosional Marketing Dan Spiritual Marketing Terhadap Kepuasan Nasabah Tabungan." *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 1, no. 1 (2020): 50–60. <https://doi.org/10.33752/jies.v1i1.197>.
- Rahmatullah, Hudriansyah, and Mursalim. "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 127–51. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.
- Rochmah, Defi Miftachur. "Pengembangan Aplikasi Qur'an Hadist Learning (QHL) Pada Kelas VIII Di MTs Negeri 18 Jombang." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 1, no. 4 (2023): 382–90. <https://doi.org/10.47233/jpst.v1i2.409>.
- Said, Rukman Ar, Teguh Arafah Julianto, Abd Rahman, and Mirwa. "Pendampingan Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an Menggunakan Metode Gerakan Isyarat ACQ (Aku Cinta Al-Qur'an)." *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2022): 511–22. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i3.1222>.
- Saputra, Muhda Hadi, and Rahmad. "Sistematika Siklus Penulisan Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 SE-Articles (February 2022): 203–10.
- Shah, Mustafa. *Hadith: Origins and Developments*. London: Routledge, 2021.
- Sholikhah, Lavinatus, Mardiati, and Linda Rosyidah. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Uthmani." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>.
- Sofia, Siti Maimunatus, Nurul Laily, and Risqiatul Hidayah. "Kodifikasi Al-Qur'an Pasca Utsman Hingga Sekarang." *Journal of Indigenous Islamic Education* 1, no. 1 SE- (June 2023): 1–11.
- Sopingi, Imam. "Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' Ulum Al-Din." *Iqtishoduna* 10, no. 2 (2014): 142–48.
- Sopingi, Imam, Nurazizh, Dahrul Siregar, and Suherman. *Ekonomi Syariah*. Edited by Yasmin Pratiwi. Sulawesi Selatan: Cedekia Publisher, 2024.
- Sulhadi, Asep, and Izzatul Sholihah. "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi." *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 4, no. 1 SE- (September 2020).
- Suyuthi, Imam. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*. Edited by Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Wulandari, Devy, and Nasrullah Bin Sapa. "Pengaruh Jam'al-Quran Pada Masa

- Nabi Muhammad Saw Dan Khulafaurreasyidin Dalam Meningkatkan Teologi Dalam Kalangan Muslim Awam." *Pengaruh Jam'al-Quran Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Khulafaurreasyidin Dalam Meningkatkan Teologi Dalam Kalangan Muslim Awam* 4, no. 3 (2024): 625-44.
- Yaqub, KH. Ali Mustafa. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Yasin, Ali Wafa, and Imam Sopingi. "Pandangan Ekonom Muslim Terkait Cryptocurrency: Studi Komparasi Pemikiran Buya Hamka Dengan Sayyid Qutb." *JIES: Journal of Islamic Economics Studies* 5, no. 2 (2024): 83-94. <https://doi.org/10.33752/jies.v5i2.6775>.
- Yunitasari, Riska. "Masa Kodifikasi Hadis Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi Hingga Pasca Kodifikasi." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 101. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.287>.